

PENERAPAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI SISWA BERKEMAMPUAN KHUSUS DI MTS BONTOCINDE GOWA

SRI ANDRI YANI, ST. SYAMSUDDUHA, WAHYUNI ISMAIL, MUHAMMAD IKBAL
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: sandriyani155@gmail.com, st.syamsudduha@uin-alauddin.ac.id,
wahyuni.ismail@uin-alauddin.ac.id, muh.ikbalmuhammad@gmail.com

(Article History)

Received August 07, 2024; Revised December 01, 2024; Accepted December 20, 2024

Abstract: The Implementation of Madrasah Principal in Developing Inclusive Education for Students with Special Needs at MTs Bontocinde Gowa

This research examines how the leadership of the madrasah principal at MTs Inclusion Bontocinde Gowa develops inclusive education for students with special needs. It explores three key questions: the nature of the principal's leadership, how inclusive education is implemented, and how this leadership supports inclusive education. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through observations, documentation, and interviews. The study finds that while inclusive education is effectively implemented, challenges remain in funding, teacher quality, and infrastructure. The principal's leadership is crucial, though teacher roles and parental involvement need improvement. The study suggests enhanced government support and ongoing development of inclusive practices.

Keywords: *The Leadership of Madrasah Principal, Inclusive Education, Special Needs Students, Development Strategy.*

Abstrak: Penerapan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkemampuan Khusus di MTs Bontocinde Gowa

Penelitian ini meneliti bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs Bontocinde Gowa mengembangkan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengeksplorasi tiga pertanyaan utama: sifat kepemimpinan kepala madrasah, bagaimana pendidikan inklusif diterapkan, dan bagaimana kepemimpinan ini mendukung pendidikan inklusif. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pendidikan inklusif telah diterapkan dengan efektif, tantangan masih ada dalam hal pendanaan, kualitas guru, dan infrastruktur. Kepemimpinan kepala madrasah sangat penting, meskipun peran guru dan keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan. Studi ini menyarankan dukungan pemerintah yang lebih besar dan pengembangan berkelanjutan praktik inklusif.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Pendidikan Inklusif, Siswa Berkemampuan Khusus, Strategi Pengembangan.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan tidak hanya diperluas sebagai usaha untuk mewujudkan keinginan kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan tidak hanya semata sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan masa depan, tetapi untuk kehidupan saat ini yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya (Ihsan, 2005).

Kepala madrasah dan fasilitas yang memadai seperti kurikulum, kualitas sumber daya manusia yang melaksanakan proses pendidikan, sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar akan menciptakan pendidikan yang baik. Mengingat pendidikan erat kaitannya dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan bergantung pada manusianya. Unsur manusia yang akan menentukan adalah kepala madrasah dan para guru seperti dikemukakan oleh Danim bahwa kualitas proses pendidikan dapat dilihat pada dua aspek, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya (Danim, 2010).

Keberadaan kepala madrasah sebagai penggerak utama roda pendidikan disuatu madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan peran sebagai manajer mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mengelola madrasah tidak terlepas dari kemampuan kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah dalam melaksanakan peranan dan fungsinya sebagai kepala madrasah (Kurniawan, 2011).

Menurut Wahyusumidjo (1992) kompetensi yang dimiliki kepala madrasah merupakan hal yang mempengaruhi keberhasilan atau gagalnya sebuah lembaga pendidikan. Kepala madrasah harus memiliki kepemimpinan yang kuat, mempunyai fokus yang jelas terhadap lulusan, memiliki harapan yang tinggi terhadap siswa, memiliki lingkungan yang aman teratur, dan melakukan monitoring terhadap seluruh kegiatan yang telah tercapai. Di samping itu, setiap kepala madrasah juga harus menguasai seluruh aspek-aspek manajerial dan mampu mengembangkan kemampuan manajerialnya secara baik. Oleh karena itu kepala madrasah sangat berperan penting dalam kemajuan madrasah dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan madrasah.

Menurut Suparman (2019) kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dalam memengaruhi orang lain untuk bekerja mencapai apa yang menjadi tujuan organisasi yang telah ditentukan merupakan definisi dari kepemimpinan. Sedangkan seseorang yang diberi kepercayaan sebagai ketua/kepala/jabatan dalam sistem di sebuah organisasi/instansi/perusahaan

untuk melaksanakan kepemimpinan. Kepemimpinan menuntun seseorang untuk mengerti hakikat diri dan potensi diri merupakan pengertian dari pemimpin.

Kepala madrasah seharusnya memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi dan koordinasi yang baik atas segala kegiatan para guru dan bawahan lainnya dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yaitu melalui tahap pengorganisasian yang berdaya guna, untuk mewujudkan kerja dan bergerak secara serempak ke arah tujuan yang sama maka pemimpin harus mengoptimalkan kepemimpinannya pada suatu kegiatan yang dapat mengacu pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai (Wahjosumidjo 2010).

Seorang kepala madrasah dituntut harus mampu memiliki potensi dalam mengelola madrasah yang tertuang di dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2020 tentang model kompetensi dalam pengembangan profesi guru, pada bagian model kompetensi kepemimpinan madrasah meliputi kategori, yakni: (1) Pengembangan diri dan orang lain; (2) Kepemimpinan pembelajaran; (3) Kepemimpinan manajemen madrasah; (4) Kepemimpinan pengembangan madrasah.

Indonesia merupakan bagian dari anggota PBB yang memiliki kewajiban untuk meningkatkan pendidikan secara Nasional maupun Internasional layaknya anggota PBB lainnya. Maka secara global muncul tuntutan untuk mewujudkan kesempatan pendidikan yang sama dan merata atas semua manusia, tanpa membedakan kemampuan fisik (normal atau tuna), strata sosial, gender, dan latar belakang etnis, budaya dan agamanya. Hal ini tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 tentang kewajiban dan hak warga negara Indonesia dalam pendidikan, serta Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: "Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak termasuk anak berkemampuan khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu" (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Menurut Putri dkk (2020) pendidikan inklusif merupakan salah satu langkah penting untuk memastikan hak setiap anak termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan yang setara dan tanpa diskriminasi.

Selama ini ABK hanya dilayani di SLB, dan untuk lingkungan sekolah/madrasah umum belum mendapat pelayanan dan perhatian secara proporsional dan Profesional. Maka dari itu, diperlukan terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan salah satunya adalah dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui madrasah inklusi.

Kepemimpinan kepala madrasah terhadap pendidikan inklusi yang tertuang dalam jurnal pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa kepala madrasah memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas madrasah. Keberhasilan madrasah dapat dilihat dari sikap dan

keputusan kepala madrasah, salah satunya dalam mendidik tenaga pengajar, menyusun sistem dan model pembelajaran di madrasah yang dapat menciptakan sekolah ramah anak di sekolah inklusi di Kabupaten Gowa (Izza., *et.al*, 2023).

Peneliti tertarik untuk mengkaji perihal penerapan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan inklusif bagi siswa yang berkemampuan khusus di MTs Bontocinde Gowa. Urgensi penelitian ini, dapat memberikan informasi dan referensi terkait bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan inklusif di lingkup madrasah. Sehingga, hasil penelitian ini dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam kepemimpinan kepala madrasah terhadap penerapan pendidikan inklusif dan memberikan arahan pengembangan program pendidikan inklusif agar lebih tersistematis dan mampu mencapai pendidikan yang bermutu untuk semua khususnya untuk siswa berkemampuan khusus.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Sugiyono 2019). Dengan pendekatan menggunakan penelitian kualitatif Anggito (2018) menurutnya kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan. Lokasi di MTs Bontocinde Gowa, Sulawesi Selatan. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami pengalaman subjek terkait manajemen peserta didik dalam konteks alami. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan seperti Kepala Madrasah, Wakamad Kurikulum, guru, peserta didik, dan orang tua siswa, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti profil madrasah dan data pelaksanaan pendidikan inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman observasi, panduan wawancara, serta alat rekaman. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas data melalui verifikasi dengan berbagai sumber dan metode yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Bontocinde Gowa

Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok. (Putri, 2024) Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Sukatin dkk (2022) kepemimpinan sebagai suatu proses untuk

menggerakkan pihak lain, pada dasarnya merupakan rangkaian komunikasi dan intraksi antar manusia. Komunikasi dan intraksi ini berawal dari apabila seorang yang berani, mempunyai kecakapan dan bersedia tampil menjadi pioner untuk mengajak orang lain berbuat sesuatu dengan upaya dan usaha yang sinergis guna mencapai tujuan bersama. Pranogyo dan Hendro (2023) keberadaan pemimpin sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi, hal ini dikarenakan pemimpin yang akan menentukan arah organisasi akan dibawa.

Kepemimpinan kepala madrasah di MTs Bontocinde Gowa menunjukkan adanya himbauan dari kepala madrasah terhadap guru-guru untuk mengambil peran mewujudkan pelaksanaan pendidikan inklusif bagi SBK, karena pentingnya kerja sama dari seluruh tim untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan, sebagaimana pernyataan dari Musdalipa terkait keterlibatan warga madrasah dalam menerapkan pendidikan inklusif sebagai berikut :

“Tentu. Apabila saya mengambil kebijakan tanpa melibatkan guru, diketahui bahwa guru itu adalah ujung tombak penerapan pendidikan inklusif di madrasah, pasti penerapannya akan sangat tidak efektif bahkan bisa jadi tidak akan berjalan sampai saat ini. Makanya saya selalu melibatkan setiap guru dalam menerapkan pendidikan inklusif ini. Contohnya, pada saat PPDBM, saya melibatkan panitia dan semua guru-guru untuk membuat susunan tes secara umum dari semua guru mapel dan asesmen diagnostik kepada semua siswa baru untuk mendiagnosa apakah calon siswa itu termasuk SBK atau reguler, selain itu untuk mengetahui karakter, kemampuan dasar, bahkan jenis hambatan yang dimiliki oleh siswa SBK terkhusus.”

Mulai dari penerimaan SBK di madrasah, pengelolaan kelas dan administrasi SBK, hingga evaluasi pembelajaran SBK. Selain tindakan perencanaan yang telah dilakukan, kepala madrasah juga melakukan pengorganisasian pendidikan inklusif di MTs Bontocinde Gowa, berikut ini hasil wawancara bersama ibu kepala madrasah:

“Pendidikan inklusif di madrasah, kami telah membentuk organisasi terkait pendidikan inklusif, kami telah membentuk team KKM Inklusi ketuanya saya sendiri dan anggota-anggotanya sebagian besar dari madrasah kami, tim ini bekerja untuk keberlangsungan pendidikan inklusif di madrasah ini maupun di madrasah sekabupaten Gowa. Selain itu, yang paling utama bagi SBK dalam proses pembelajaran maupun dalam aktifitas keseharian di madrasah mereka butuh yang namanya GPK (guru Pendamping Khusus). Kami telah tetapkan semua guru mapel dan wali kelas berperan sebagai GPK bagi semua SBK.”

MTs Bontocinde Gowa telah melakukan aktifitas pengorganisasian mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota organisasi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. kepala madrasah melakukan pengorganisasian secara umum bersama dengan guru-guru dari madrasah inklusi lainnya, untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi di MTs Bontocinde Gowa ataupun di sekolah/madrasah lainnya yang juga menerapkan pendidikan inklusi.

Kegiatan monitoring dari kepala madrasah dilakukan dalam 3 aktifitas, yakni monitoring pertama dilakukan kepada guru-guru yang baru bergabung di madrasah, monitoring kedua pada saat berlangsungnya PBM di madrasah, kemudian monitoring ketiga dilaksanakan pada saat supervisi administrasi guru-guru.

Hal tersebut dilakukan agar kepala madrasah dapat menjaga kondisi warga madrasah tetap fokus pada perencanaan yang telah disusun sejak awal, dan tetap berada pada koridor penerapan pendidikan inklusif terhadap SBK di madrasah. Sebagai bentuk tindak lanjut dari monitoring, maka kepala madrasah juga melakukan kegiatan evaluasi yang beliau pimpin langsung kegiatannya, sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan:

“Tentu kami melaksanakan yang namanya evaluasi, cara saya sendiri dalam mengevaluasi semua perencanaan yang telah dibuat dengan melihat laporan guru-guru maupun wali kelas, bagaimana peningkatan kompetensi atau prestasi belajar pada SBK. Contoh, ketika baru bergabung dengan madrasah kami SBK ini belum mampu membaca atau mengenal huruf setelah menempuh pendidikan di madrasah ini apa yang sudah dicapai. Wali kelas yang mendampingi SBK akan mendampinginya selama 3 tahun menjalankan pendidikan di madrasah, agar wali kelas bisa lebih fokus dan mampu membaca setiap perkembangan dari SBK yang berada di bawah naungannya. Cara lainnya dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif ini, saya juga lakukan kegiatan supervisi di madrasah yang itu terjadwal dan saya lakukan 2 kali dalam setiap tahun ajaran. Jadwalnya untuk semester genap pada bulan Februari–Maret dan pada bulan Agustus–September untuk semester ganjil.”

Kepemimpinan kepala madrasah di MTs Bontocinde Gowa sudah berjalan sebagaimana mestinya, hal itu dapat dilihat dari bagaimana kepala madrasah menjalankan prosedur manajemen madrasah untuk penerapan pendidikan inklusif, yang dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Namun, ditemui juga hambatan yang dirasakan oleh kepala madrasah selama menjadi leader untuk pendidikan inklusif di MTs Bontocinde Gowa yaitu dari pihak guru dan orang tua, karena adanya beberapa guru yang belum memaksimalkan perannya dalam membersamai kepala madrasah dalam menjalankan pendidikan inklusif. Dari sisi orang tua, hambatannya lebih dari faktor ekonomi orang tua SBK.

Penerapan Pendidikan Inklusif di MTs Bontocinde Gowa

1. Latar Belakang Penerapan Pendidikan Inklusif

MTs Bontocinde Gowa merupakan salah satu madrasah inklusi dari 4 madrasah inklusi yang ada di Kabupaten Gowa. MTs Bontocinde Gowa telah berdiri sejak tahun 2009 dan resmi menjadi madrasah inklusi pada tahun 2015 melalui piloting proyek kerjasama antara Indonesia dan Australia, yang kemudian diperkuat oleh adanya SK DIRJEN Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2016 tentang 22 Madrasah Inklusi. Pendidikan inklusif yang diterapkan di MTs Bontocinde Gowa

mengajarkan kepada siswa untuk memahami adanya perbedaan yang harus dihargai dan diterima dalam kehidupan ini.

Awal mula MTs Bontocinde Gowa menerapkan pendidikan inklusif karena tersentuhnya hati kepala madrasah melihat adanya anak-anak usia madrasah tidak bisa merasakan pendidikan sebagaimana seharusnya, dikarenakan adanya hambatan yang dimiliki oleh anak tersebut. Sebagaimana ungkapan Musdalipa, Kamad MTs Bontocinde Gowa, menyatakan terkait latar belakang pelaksanaan pendidikan inklusif di madrasah ini bahwa:

“Melihat kondisi masyarakat disekitar madrasah, menunjukkan bahwa terdapat anak-anak yang mereka kondisinya berbeda dari anak-anak diusia mereka, dan belum ada madrasah yang mau menerima mereka dengan kemampuan spesial yang mereka miliki. Kami melihat, jika mereka diarahkan ke SLB maka akan memunculkan perbedaan di antara siswa, selain itu orang tua akan memiliki pandangan bahwa ketika anak-anak mereka dimasukkan di SLB, maka anak mereka adalah anak-anak yang cacat dan mereka khawatir dengan sudut pandang tetangga-tetangga mereka sehingga dengan pandangan seperti ini akibatnya pada saat itu anak-anak yang berkemampuan khusus mereka tidak bermadrasah. Inilah yang membuat kami tersentuh untuk mendukung program pemerintah untuk meratakan pendidikan untuk semua, maka dari itu kami berfikir, kenapa kami tidak mencoba untuk memberi peluang kepada SBK untuk mereka bisa merasakan pendidikan layaknya anak diusia mereka.”

Penyelenggaraan pendidikan inklusif bisa berjalan secara sistematis dan sesuai dengan yang seharusnya apabila didukung oleh pihak terkait dan adanya pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Musdalipa terkait izin dan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif, bahwa :

“Izin menyelenggarakan pendidikan inklusif sudah ada karena madrasah kami ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dan sudah mendapatkan SK yang tertuang dalam Keputusan direktur jenderal pendidikan islam nomor 3211 tahun 2016. Untuk pedoman penyelenggaraan kami dapatkan dari pihak Pusat Pengembangan Tenaga Pendidik dalam hal ini kemitraan pendidikan Australia Indonesia memberikan kami buku pedoman tentang pendidikan inklusi.”

2. Sistem Penerimaan Siswa Baru

Proses penerimaan siswabar (PPDB) di MTs Bontocinde Gowa sama dengan proses penerimaan siswabar di madrasah/madrasah lainnya. Penerimaan siswabar dilaksanakan secara offline dan online dengan melengkapai data calon siswabar. Begitu juga dengan SBK, madrasah ini masih memberikan batasan penerimaan SBK dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana. Dan juga untuk jenis ketunaan yang diterima oleh madrasah dibatasi hanya menerima siswa yang mampu dididik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Musdalipa beliau menyatakan :

“Sasaran siswa dalam pendidikan inklusif di madrasah kami adalah anak usia madrasah tingkat SMP/MTs dan anak yang mampu dididik,

dalam hal ini, adanya hambatan intelektual dan kesulitan belajar, tetapi kenyataannya 2 tahun yang lalu kami menerima anak dengan kategori tunarungu di madrasah ini. Tahun pertama untuk mendeteksi terkait siswa termasuk SBK atau reguler, kami mendapat bantuan dari tenaga ahli. Akan tetapi setelah berjalannya waktu dan kami mengikuti pelatihan yang intens terkait bagaimana penerimaan siswa di Madrasah inklusi akhirnya kami mendapatkan instrumen yang dapat mengukur jenis ketunaan yang dimiliki oleh SBK yang cukup memudahkan kami selama proses PPDB. Prosesnya dalam hal ini kami lakukan dengan proses asesmen awal kepada semua peserta didik, sesuai dengan yang diberikan kepada kami dari pelatihan khusus pendidikan inklusif dan yang ada pada pedoman pendidikan inklusif. Hasil asesmen dengan menggunakan instrument yang biasa kami gunakan adalah tes tertulis, tes lisan dan wawancara, kami bisa mengklasifikasikan antara SBK dan siswa reguler.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerimaan siswa baru dibatasi dikarenakan adanya kekurangan dari segi sarana dan prasarana di madrasah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Musdalipa :

”Sarana dan prasarana di sini belum begitu lengkap untuk menunjang penyelenggaraan program pendidikan inklusif. Untuk prasarana Kami memiliki ruang kelas dan ruang sumber, dari segi sarana kami memiliki beberapa alat musik, sebagian buku-buku bacaan untuk SBK, serta beberapa bentuk permainan yang bisa membantu pembelajaran kepada SBK.”

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa dalam penerimaan siswa baru di MTs Bontocinde Gowa sudah dilaksanakan secara mandiri oleh para guru-guru yang telah mengikuti beberapa kali pelatihan terkait PPDB untuk madrasah inklusi. kemudian dari hasil wawancara di atas peneliti menemukan hambatan yang dialami oleh pihak madrasah untuk mengembangkan pendidikan inklusif di madrasah yaitu membatasi rekrutmen dengan latar belakang SBK yang dapat didik saja, dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah sehingga hanya menerima 3-4 orang SBK setiap angkatan, yang membuat madrasah terpaksa menolak beberapa siswa yang telah mendaftar.

3. Kurikulum

MTs Bontocinde Gowa sendiri menerapkan kurikulum modifikasi sebagaimana hasil wawancara dengan Musdalipa: Kami menggunakan kurikulum merdeka, serta mengadakan kurikulum modifikasi yang kami buat untuk SBK. Senada dengan pernyataan dari pihak wakamad kurikulum yakni bapak Haerul Akbar terkait kurikulum yang diterapkan di MTs Bontocinde Gowa sebagai berikut :

“Kurikulum yang kami pakai adalah kurikulum modifikasi. Maksudnya, Kurikulum K13 yang kami terapkan dimadrasah mulai dari perangkat pembelajarannya, administrasi pembelajarannya kami modifikasi dan dibedakan antara siswa reguler dan SBK.”

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di madrasah adalah kurikulum umum yaitu kurikulum merdeka serta menggunakan kurikulum modifikasi. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan

bahwa kurikulum yang ditetapkan di madrasah sama dengan sekolah/madrasah lainnya, yang berbeda adalah capaian pembelajarannya yang di harus dicapai oleh SBK dengan siswa reguler, sehingga akan membuat SBK dengan kemampuan yang ia miliki mampu menyelesaikan capaian-capaian pembelajaran serta mampu lulus dengan nilai yang baik layaknya siswa reguler lainnya.

4. Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Guru Pembimbing Khusus (GPK) merupakan seseorang yang memiliki kompetensi sekurang-kurangnya S-1 pendidikan luar biasa atau kependidikan yang memiliki kompetensi ke PLB-an pendidikan khusus kualifikasi pendidikan khusus sesuai dengan tuntutan profesi yang berfungsi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus atau intervensi kompensatoris, sesuai kebutuhan siswa berkemampuan khusus di madrasah inklusif (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa 2011). Namun, MTs Bontocinde Gowa belum memiliki tenaga profesional dalam pendampingan ataupun pembimbingan terhadap SBK, sebagaimana hasil wawancara dengan Musdalipa sebagai berikut:

“GPK (guru pendamping khusus) di madrasah kami belum ada, dan ini penting untuk diadakan. Tetapi berdasarkan informasi yang kami dapatkan dari beberapa pelatihan-pelatihan dan seminar terkait pendidikan inklusif terakhir ini terdapat kebijakan baru terkait GPK yang awalnya GPK hanya bisa di lakoni oleh guru yang memang memiliki latar belakang kualifikasi pendidikan khusus, namun sekarang GPK bisa dilakoni oleh semua guru yang ada di madrasah Selama guru tersebut memiliki pengetahuan terkait inklusi.”

Selaras dengan pernyataan dari Darna selaku guru MTs Bontocinde Gowa yaitu untuk GPK sendiri memang belum ada, tetapi dengan adanya kebijakan terbaru, guru yang ada di madrasah dapat menjadi pendamping. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa guru pendamping khusus untuk SBK harus ada di setiap sekolah/madrasah inklusi, akan tetapi ini masalah yang dihadapi oleh MTs Bontocinde Gowa terutama guru-guru yang harus mendampingi SBK dengan berperan ganda yakni sebagai guru umum dan sebagai GPK bagi SBK. Dampak yang terlihat, terdapat beberapa guru yang nyatanya belum bisa melaksanakan peran tersebut walaupun mereka mengajar SBK di dalam kelas.

5. Manajemen Kelas

Manajemen kelas atau disebut pengelolaan kelas yang di dalamnya terdapat unsur ketatalaksanaan, pengelolaan, pengadministrasian, pengaturan, atau penataan yang berlangsung di dalam kelas. Guru memiliki peran penting dalam manajemen kelas, guru memiliki tugas untuk melangsungkan setting class atau penataan fisik kelas, pengkondisian peserta didik, serta strategi pembelajaran.

Hal ini pula yang berlangsung pada pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs Bontocinde Gowa, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pihak wakamad :

“Pembelajaran di kelas, semua siswa akan digabung baik yang reguler maupun SBK, untuk SBK sendiri mereka mendapat perhatian dan pendampingan khusus sesuai dengan PPI tadi berdasarkan asesmen.

Terkait pengaturan tempat duduk kami lakukan di dalam kelas. Tetapi secara umum, posisi duduk SBK tidak dipisah dengan siswa reguler mereka disamakan duduknya. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan khusus, misal SBKnya tuna netra (dalam hal ini memiliki penglihatan yang kurang) apabila berada jauh dari papan tulis, maka posisi duduknya diposisikan berada didekat papan tulis dan duduk bersama dengan siswa reguler. Untuk strategi pembelajaran di kelas, adanya pendampingan pembelajaran dilakukan oleh guru. Misal, dalam pemberian materi biasanya siswa reguler cukup cepat dalam menangkap materi yang diberikan sedangkan SBK belum, maka dalam hal inilah guru akan melakukan pendampingan tersebut tanpa lupa mengarahkan siswa yang lainnya juga.”

Senada dengan pernyataan kepala madrasah dan wakamad di atas, berikut pula hasil wawancara dengan pihak guru, beliau menyatakan:

“Pembelajaran SBK di kelas, guru mapel memiliki tugas untuk terus mendampingi SBK, dibantu dengan siswa reguler lainnya, pendampingan terus dilakukan selama proses belajar berlangsung di kelas, baik itu pendampingan oleh guru mata pelajaran maupun oleh teman yang telah ditunjuk untuk mendampingi SBK dengan tujuan agar terbangun komunikasi dan hubungan yang baik antara siswa reguler dan SBK di kelas. Posisi duduk di kelas, SBK berdampingan dengan siswa reguler, agar SBK mendapatkan bimbingan antar teman di kelas, sekaligus untuk membuat lingkungan bagi SBK. Untuk strategi pembelajaran di kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas di MTs Bontocinde Gowa telah dilaksanakan oleh pihak guru di kelas baik itu penataan fisik kelas, pengkondisian peserta didik, serta strategi pembelajaran. Selain apa yang telah dilaksanakan, dari hasil pengamatan juga terhadap aktifitas di kelas secara langsung bahwa pihak guru nyatanya belum bisa memaksimalkan diri dalam pengajaran di kelas melihat kondisi siswa yang cukup padat dalam satu kelas dan adanya SBK yang butuh perhatian.

6. Rencana dan Evaluasi Pembelajaran

Sebagaimana rencana pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru-guru di MTs Bontocinde Gowa sebagai hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan wakamad sebagai berikut:

“Masing-masing guru mata pelajaran di madrasah melakukan perencanaan pembelajaran yang telah dimodifikasi untuk siswa SBK, dan perencanaan itu telah kami buat pelatihan bagi guru-guru sehingga mereka memiliki informasi terkait modifikasi perencanaan pembelajaran. Untuk penilaian terhadap hasil belajar SBK kami menggunakan konsep penilaian yang menyesuaikan dengan kondisi SBK. KKM kami samakan dengan siswa reguler, tetapi indikator capaian dari masing-masing capaian pembelajaran itu kami turunkan atau dengan kata lain kami permudah indikatornya, misal dari memahami menjadi mengetahui, sehingga tidak menutup kemungkinan SBK mampu mencapai indikator pembelajaran dan mendapatkan nilai yang bagus juga. Untuk kenaikan kelasnya, sistemnya sama dengan siswa reguler.”

Senada dengan pernyataan kepala madrasah di atas, pernyataan salah seorang guru di MTs Bontocinde Gowa terkait perencanaan pembelajaran terhadap SBK sebagai berikut:

“Kami guru-guru di madrasah ini memang membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik SBK yang telah dilakukan asesmen SBK dan perencanaan pembelajaran dimodifikasi sesuai karakteristik SBK.”

Penjelasan berikutnya terkait bagaimana konsep penilaian dan kenaikan kelas bagi SBK di MTs Bontocinde Gowa, hal ini diungkapkan oleh bapak Haerul Akbar:

“Untuk penilaian tersendiri SBK dengan siswa reguler tidak disamakan. Dalam hal ini, untuk KKM kami samakan dengan siswa reguler, akan tetapi indikator-indikator untuk mencapai KKM tersebut kami bedakan. Jadi tetap ada penilaian khusus dan ada target khusus bagi SBK. Misalnya, SBK sudah mampu membaca dan berhitung secara sederhana maka kami menganggap mereka telah tuntas, walaupun dibandingkan dengan siswa reguler tidak memiliki arti apabila hanya membaca dan berhitung saja, dan sistem kenaikan kelasnya tetap berjalan sesuai prosedur yang ada tetapi target atau indikator capaiannya yang dibedakan. Penilaian akhir semester untuk kenaikan kelas tetap kami adakan untuk SBK layaknya siswa reguler, yang hal itu kami ambil dari nilai harian yang kemudian diakumulasikan untuk mendapat nilai akhir dari semester tersebut.”

Senada dengan pernyataan dari Darna terkait penilaian terhadap SBK sebagai berikut:

“Penilaian khusus yang dilakukan terhadap PBDK yang berbeda dengan siswa reguler, dari sisi penilaian kognitifnya dibedakan capaiannya dengan siswa reguler, bisa jadi nilai 90 dapat dicapai oleh SBK dan pada siswa reguler tidak, begitu pun sebaliknya. Jadi tidak melulu SBK mendapat nilai standar KKM atau di bawah KKM.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran, penilaian, evaluasi yang dilaksanakan terhadap SBK itu berbeda dengan siswa reguler lainnya dilihat dari konsep bahwa SBK memiliki PPI yang dirancang sesuai kemampuan masing-masing siswa, sehingga indikator capaian pembelajarannya pun disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki yang tertuang di dalam PPI dan evaluasi pembelajarannya dilihat dari PPI yang telah dibuat. Untuk kenaikan kelas siswa sistemnya sama dengan siswa reguler, yang berbeda hanya patokan untuk kenaikan kelasnya, siswa reguler dengan RPP dan penilaiannya, siswa SBK dengan PPI dan penilaiannya.

7. Pendanaan Pendidikan Inklusif

Komponen keuangan madrasah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan komponen lain. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan biaya. Upaya pelaksanaan program pendidikan inklusif maka diperlukan dana operasional madrasah yang khusus atau spesifik dan memadai sesuai dengan kebutuhan

husus siswa untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif. Namun sayangnya, terkait dana pendidikan inklusif di madrasah belum didapatkan, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut :

“Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Madrasah masih ikut dana BOS. Tidak ada dana tersendiri untuk menyelenggarakan program inklusi, jadi segala kebutuhan dalam program ini dibebankan ke dana BOS. Kalau di madrasah kami memiliki RKAM umum belum ada anggaran khusus terkait pelaksanaan pendidikan inklusif sehingga anggaran madrasah inklusi saat ini masih sama anggarannya dengan madrasah pada umumnya, namun di RKAM madrasah kami telah dicantumkan kalau terdapat kebutuhan inklusi. Sehingga terkadang dalam proses pembelajaran yang membutuhkan dana biasanya berasal dari biaya pribadi guru masing-masing.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendapatkan informasi bahwa terkait anggaran khusus pendidikan inklusif dari pemerintah belum ada, sehingga segala bentuk pendanaan untuk pelaksanaan pendidikan inklusif masih berdasarkan dana BOS yang selama ini diterima oleh pihak madrasah.

8. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs Bontocinde Gowa berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah adalah sebagai berikut:

“Untuk hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs Bontocinde Gowa ada beberapa: yang pertama, belum adanya GPK yang benar-benar ahli menangani SBK. Kedua, sarana dan prasarana yang masih kurang.”

Senada dengan pernyataan Darna tentang hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai berikut:

“Pertama sarana dan prasana pelaksanaan pendidikan yang masih kurang, kedua dari pihak orang tua yang masih kurang memahami terkait kondisi anaknya yang inklusi, kadang meminta perkembangan anaknya sebagaimana siswa reguler lainnya, akan tetapi anaknya tidak mampu akan hal tersebut. Misalnya, siswa reguler mampu menghafal perkalian sampai perkalian 1-10, tetapi SBK hanya mempunyai perkalian 1-2.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa terdapat 2 hal yang menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs inklus Bontocinde, yaitu GPK, sarana dan prasarana, yang belum memadai khusus untuk SBK. sebagai solusi atas persoalan tersebut, kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah meminta untuk menggunakan sarana dan prasarana yang ada di madrasah, solusi persoalan kedua adalah dengan membangun komunikasi dengan pihak orang tua melalui wali kelas masing-masing SBK.

Faktor berikutnya adalah sarana dan prasarana, melihat madrasah memiliki kekurangan dana untuk mengadakan ruangan yang harusnya ada dalam madrasah inklusi misalnya ruang sumber bagi SBK, ruang sumber tersebut digabungkan dengan ruang multimedia dan kadang-kadang menggunakan ruang guru sebagai

ruang sumber bagi SBK. Misalnya terkait peralatan yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di kelas bagi SBK masih kurang.

Kepemimpinan Kepala Madrasah dapat Mengembangkan Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkemampuan Khusus di MTs Bontocinde Gowa

1. Kepemimpinan Pembelajaran

Kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala madrasah menjadi peran yang sangat penting, kemampuan kepala madrasah mengarahkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan kegiatan manajerial terhadap seluruh kegiatan belajar di madrasah mulai dari kegiatan perencanaan hingga kegiatan evaluasi, mulai dari menghasilkan data terkait proses belajar mengajar hingga data terkait hasil belajar siswa di madrasah semua itu menjadi tanggung jawab dari kepala madrasah untuk mengkoordinasikannya dengan seluruh anggotanya. Sejalan dengan hal tersebut, berikut hasil wawancara dengan Musdalipa selaku *leader* di MTs Bontocinde Gowa :

“Data proses dan hasil belajar SBK tentu kami koordinasikan dengan wali kelas terkait perkembangan SBK, berikutnya adalah kepada guru mata pelajaran kami koordinasikan bagaimana kemajuan SBK pada tiap-tiap mata pelajaran dan kami konfirmasi kepada wali kelasnya dan selanjutnya hasil belajarnya kami sampaikan kepada orang tua. Untuk kegiatan pengolahan data proses dan hasil belajar siswa saya meminta bantuan kepada wakamad saya untuk bersama-sama mengontrol pengumpulan data terkait proses dan hasil belajar siswa terhadap guru mata pelajaran dan wali kelas, mulai dari perencanaan pembelajaran, menghimpun data hasil belajar siswa, memverifikasi kepada wali kelas, kemudian mengolah dan menganalisis data tersebut hingga sampai pada titik kesimpulan dan evaluasi.”

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara di atas bahwa refleksi dan perbaikan proses belajar dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah dengan beberapa langkah yang di ambil adalah pengumpulan data proses dan hasil belajar siswa, pengolahan data proses dan hasil belajar siswa, dari dua kegiatan tersebut bisa menjadi acuan untuk merefleksikan pembelajaran dan melakukan perbaikan kualitas belajar guru khususnya terhadap SBK, setelah itu dilakukan kegiatan evaluasi praktik pembelajaran berdasarkan data yang telah diolah, kemudian membimbing guru dalam perbaikan kualitas proses belajar di madrasah melalui pertemuan dan rapat evaluasi madrasah.

Kedudukan kepala madrasah adalah pemimpin tertinggi dan harus membawahi, mengayomi semua sumber daya manusia di madrasah tersebut. Dalam peran ini, kepala madrasah adalah penanggung jawab terhadap pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan di madrasah yang dilakukan oleh seluruh unsur warga madrasah. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang kepala madrasah memiliki beberapa fungsi atau peran penting. Selain sebagai pemimpin, peranan kepala madrasah terkait hubungannya dengan pencapaian tujuan lembaga adalah sebagai manajer, administrator, wiraswastawan, penyelia, pembina

iklim madrasah, dan pendidik, kepala madrasah juga harus mampu menggerakkan seluruh warga madrasah baik guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan sarana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Hermanto, 2011).

Peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan baik memerlukan dukungan dari berbagai aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Salah satu di antaranya adalah perbaikan dan peningkatan kualitas pengelolaan madrasah. Indikator utama peningkatan kualitas pengelolaan madrasah adalah jika program madrasah yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu kunci pokok keberhasilan pelaksanaan program dan kegiatan madrasah adalah jika madrasah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang baik. Perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan dan evaluasi menjadi kunci pokok keberhasilan dalam pelaksanaan program dan kegiatan madrasah (Asmu., *et.al*, 2018).

Kepemimpinan pembelajaran yang kuat dapat meningkatkan kualitas lulusan. Kepemimpinan pembelajaran mencakup perilaku kepala madrasah dalam merumuskan dan mengkomunikasikan tujuan madrasah, memantau, dan memberikan umpan balik dalam pembelajaran dan menciptakan iklim akademik untuk menghadapi masa depan (Sulaeha, 2019).

Tingkat madrasah, kepala madrasah sebagai figur kunci dalam memajukan proses pengajaran dan pembelajaran. Terkait hal tersebut kepala madrasah mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan program madrasah, kurikulum, dan sumber daya, termasuk memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan profesionalitas guru. Kepala madrasah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik (Mulyasa, 2013).

2. Kepemimpinan Manajemen Madrasah

Manajemen madrasah dan pelaksanaan kepemimpinan di madrasah harus mampu mensinkronkan berbagai input tersebut dan mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) pembelajar baik antara guru, siswa, dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler yang mendukung proses pembelajaran sehingga madrasah mampu eksis di tengah tuntutan zaman (Akib, 2012).

Kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu merumuskan visi, misi dan tujuan madrasah, yang mengandung nilai dan norma yang ingin dicapai bersama. Kepala madrasah juga harus mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Serta pemimpin madrasah harus memimpin pelaksanaan manajemen madrasah yang dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah MTs Bontocinde Gowa terkait kepemimpinan manajemen madrasah sebagai berikut:

“Melihat terlebih dahulu perencanaan yang telah dibuat dengan segala konsep penerapan perencanaan yang telah disepakati, kemudian

melihat hasil implementasi dari perencanaan yang telah dibuat, setelah itu mengukur ketercapaian rencana yang dibuat, dan mengamati apakah perencanaan awal telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan evaluasi biasanya kami laksanakan pada akhir semester.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh program-program yang dibuat dan direalisasikan di madrasah harus berjalan dengan baik dan efektif agar apa yang dicita-citakan dapat terwujud, disisi lain dibutuhkan rencana strategis untuk mencapai tujuan dan sasaran. MTs Bontocinde Gowa telah membuat program-program pembelajaran yang dilaksanakan untuk menemukan bakat dan minat siswa terkhusus SBK. Program-program yang dibuat telah diwujudkan dengan berorientasi terhadap siswa khususnya SBK dan menyesuaikan dengan visi dan misi MTs Bontocinde Gowa.

Kepemimpinan kepala madrasah di MTs Bontocinde Gowa menunjukkan upaya yang kuat dan berkelanjutan dalam mengembangkan pendidikan inklusif. Kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga pada pembelajaran dan keterlibatan komunitas, termasuk orang tua siswa.

Kepala madrasah telah berhasil memimpin dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, mengarahkan kebijakan dan program yang mendukung SBK, serta memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang berkemampuan khusus, mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Namun, seperti dalam setiap upaya pengembangan, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas dari program-program yang dijalankan, serta memastikan bahwa kepemimpinan ini terus adaptif terhadap kebutuhan yang berkembang di lapangan.

PENUTUP/SIMPULAN

Pendidikan inklusif di MTs Bontocinde Gowa telah berjalan dengan baik, meliputi sistem penerimaan siswa baru, kurikulum yang dimodifikasi, serta rencana dan evaluasi pembelajaran, meskipun masih ada tantangan seperti pendanaan, kualitas tenaga pengajar, manajemen madrasah, serta sarana dan prasarana. Kepemimpinan manajerial kepala madrasah juga dinilai efektif dalam perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pendidikan inklusif, namun hambatan terkait peran guru dan keterlibatan orang tua siswa tetap ada. Kepemimpinan kepala madrasah terlihat dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung siswa berkemampuan khusus (SBK) dan mengimplementasikan visi madrasah yang inklusif. Implikasi dalam penelitian ini adalah pemerintah lebih memperhatikan pendanaan dan fasilitas bagi madrasah inklusif, sementara kepala madrasah dan tenaga pendidik diharapkan terus meningkatkan pemahaman dan penerapan pendidikan inklusif, serta melibatkan orang tua siswa secara lebih optimal dalam proses pendidikan SBK.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. (2012). "Manajemen dan Kepemimpinan Madrasah." *Lentera Pendidikan* 15(1):92–107.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan Pertama)*. Jakarta: Hak Cipta CV Jejak.
- Asmu, H., Ikhfan, H., & Lamatenggo, N. (2018). "Keefektifan Koordinasi Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Program Dan Kegiatan Di SMA Negeri 1 Manangu Kabupaten Boalemo." *JPs : Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* 3(1):87–94.
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan (Kepemimpinan Jenius Etika, Perilaku Motivasional, Dan Mitos)*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." *Departement Pendidikan Nasional* (70):1–36.
- Fuad, I. H. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan : Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermanto. (2011). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Perbedaan Individu Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.
- Izza, Nurul, Setianti. Y., & Tiara. O. (2023). "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Murhum.*, 4(2):272–84. doi: 10.37985/murhum.v4i2.236.
- Kurniawan, A. 2011. "Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Untuk Menciptakan Sekolah Yang Bermutu." *Jurnal Holistic* volume 12.
- Mulyasa. (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranogyo, A. B., & Hendro. J., (2023). "Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Karyawan: Tinjauan Literatur." *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*. 7(2):171. doi: 10.29103/j-mind.v7i2.10048.
- Putri, Z. F., Miarakhman. N. F., & Krisnawati, R. D., (2020). "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 2 Yogyakarta." *Khazanah Intelektual*. 4(3):932–53.
- Putri, G.P., Sutarto Wijono. (2024). "Jurnal Psikologi." *Jurnal Psikologi* 40(2):169–80.
- Republik Indonesia. (2003). "Undang-Undang Pasal 31 Ayat 1 Dan Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, Puspitasari. D., Zainab, H., Khairunnisa. N., & Rhamadhan, G. (2022). "Peranan Kepemimpinan Manajemen Pendidikan." *Educational Leadership*:

Jurnal Manajemen Pendidikan 1(2):226–34. doi:
10.24252/edu.v1i2.26458.

Sulaeha, R. (2019). “Penerapan Kepemimpinan Instruksional Dalam Kepemimpinan Kepala Madrasah Pada MAN 2 Bulukumba.” *Jurnal Idaarah* 3(2):245–56.

Suparman. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.*

Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyusumidjo. (1992). *Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.